

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 menjadi bencana besar bagi seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi banyak sektor kehidupan manusia salah satunya pendidikan. Beberapa dampak pandemi Covid-19 pada sektor pendidikan antara lain adalah perubahan dalam metode pembelajaran, peningkatan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, serta tantangan aksesibilitas terhadap pendidikan (Jannah & Harun, 2023). Institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi terpaksa beralih ke pembelajaran jarak jauh untuk menjaga keselamatan siswa dan tenaga pendidik. Selain itu, pandemi ini juga mendorong inovasi di bidang pendidikan, seperti pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap situasi pandemi. Inovasi di bidang pendidikan dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu dengan melakukan pembaharuan atau perubahan pada kurikulum (Ardianti & Amalia, 2022). Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka adalah inovasi pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan potensi masing-masing.

Kurikulum merdeka sendiri dirumuskan bukan hanya sekedar respon atau jawaban akan fenomena *learning loss*, tapi dari sisi filosofis landasan kurikulum merdeka adalah bentuk jawaban dari krisis belajar yang sudah lama dihadapi Bangsa Indonesia serta menjadi jawaban dari perubahan yang tidak bisa dihindari (Hidayati, 2023). Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar

seperti literasi membaca.

Kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka. Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter (Insani, 2019). Serta perampingan rencana pelaksanaan pembelajaran yang biasanya memuat 20 lembar halaman sekarang cukup satu lembar halaman yang memuat tiga komponen, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (Indarta et al., 2022).

Kurikulum merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus yang menyebar ke seluruh dunia yang dimulai pada tahun 2019 atau yang disebut dengan covid-19. Oleh karena itu, Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau yang disebut dengan Kemdikbudristek, melakukan sebuah perubahan kurikulum untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut dan sasaran sekolah yang dianjurkan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini adalah sekolah yang dianggap sudah siap baik itu dari segi fasilitas, jumlah guru dan sebagainya (Zakso, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling terkait (Manggangantung et al., 2023). Implementasi kebijakan merdeka belajar meningkatkan peran guru dalam pembuatan kurikulum dan proses pembelajaran. Selain berfungsi sebagai sumber belajar dalam merdeka belajar, guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh keahlian pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Dengan keahlian ini, guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020).

Salah satu masalah yang timbul sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah kesibukan guru yang terjebak dalam

administrasi pembelajaran, sehingga guru menjadi tidak optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Iklim pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Kesibukan mengurus administrasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan bahwa guru dan sekolah terjebak dalam cara dan tujuan dimana menjadikan administrasi pendidikan menjadi kesibukan utama untuk tidak menyalahi ketentuan-ketentuan birokrasi, akreditasi, nilai dan ujian (Daga, 2021). Guru dan sekolah justru menjadikan administrasi pendidikan sebagai tujuan dan prioritas kegiatan pendidikan.

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki landasan humanisme dan konstruktivisme, progresivisme, dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Humanisme* menekankan kebebasan, pilihan personal dalam mengaktualisasikan diri mengembangkan potensi, berfungsi dan bermakna bagi lingkungannya. *Konstruktivisme* menekankan kemerdekaan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa. *Progresivisme* menekankan kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi siswa (Daga, 2021). Sedangkan pemikiran filosofi tentang merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tampak dalam konsep tentang pendidikan dimana siswa didorong untuk mencapai perubahan dan bermakna terhadap lingkungannya (Ainia, 2020).

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka,

dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas- kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum(Daga, 2021).

Selain guru peran kepala sekolah juga penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Keberhasilan suatu lembaga dalam menjalankan dan mewujudkan program- program yang telah direncanakan tidak akan lepas dari peran kepemimpinan dalam lembaga tersebut(Siahaan, 2018). Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar berfungsi sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator* dan *Motivator* (Isa et al., 2022). Seorang pemimpin dalam suatu organisasi mendapat kekuasaan untuk bertindak, kekuasaan yang disebut oleh French dan Raven dalam(Wijaya & Rifa'i, 2016) sebagai kekuasaan yang sah (*legitimate power*), atau oleh Bierstedt, Sebagai kekuasaan yang dilembagakan (*institutionalized power*). Pada saat yang bersamaan, pemimpin tadi memiliki wewenang (*authority*). Jadi, pada wewenang itu telah melekat kekuasaan sehingga tepatlah apa yang dikatakan oleh Fayol (1994) bahwa wewenang adalah hak untuk memberi perintah dan kekuasaan untuk menuntut ketaatan. Dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka kepala sekolah bertujuan untuk menyesuaikan antara kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dengan kondisi dan situasi di lembaga pendidikan(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di MAN 1 Medan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan di lembaga pendidikan dalam hal pelaksanaan kurikulum merdeka agar tercapai sesuai visi dan misi sekolah. Dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah guru harus meluangkan waktu untuk membangun

pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang setiap harinya. Melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum adalah penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Safitri et al., 2023).

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 1 Medan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Medan?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Medan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Medan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Implementasi kurikulum merdeka belajar pada MAN 1 Medan.
  - b. Hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang bagaimana jalannya kurikulum merdeka belajar yang belum lama diterapkan di MAN 1 Medan. Apakah di dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan atau berjalan sesuai rencana.
  - b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan perbaikan konsep belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.
  - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA).